

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi yang penuh dengan perubahan nilai-nilai moral seperti saat ini, sikap dan tingkah laku manusia juga banyak yang ikut berubah. Dalam situasi demikian orang-orang cenderung memakai cara sendiri dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan sehingga timbullah banyak penyimpangan tingkah laku dan perbuatan kriminal, khususnya yang dilakukan oleh remaja dan orang-orang muda (Kartono, 2003 dalam Dekawaty, 2020).

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang digunakan pada saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1980). Remaja adalah saat manusia berumur belasan tahun yang biasa disebut masa periode transisi dari anak-anak hingga masa dewasa awal atau bisa disebut masa pubertas, yang dimasuki pada usia 11 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun (Jayanti et al., 2022).

Remaja banyak mengalami perubahan yang dapat menjadikan remaja tumbuh menuju kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah kematangan dari segi emosi, cara berpikir dan juga bertingkah laku (Hurlock, 2022 dalam Jayanti et al., 2022). Masa remaja tidak bisa dikatakan sebagai masa kanak-kanak lagi, namun di masa remaja seseorang belum cukup matang baik secara emosi, fisik dan sebagainya. Di masa remaja seseorang akan mencari jati diri, pola hidup yang

menurutnya sesuai dengan dirinya yang kemudian hal itu akan melekat dalam diri seseorang tersebut.

Mereka akan banyak melakukan berbagai hal baru di masa remaja yang terkadang hal dan cara tersebut tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal-hal yang dilakukan pada masa remaja itu terkadang menyebabkan kekhawatiran baik bagi keluarga, lingkungan sekitar serta masyarakat dan menimbulkan banyak kerugian dipihak lain tanpa disadari oleh remaja tersebut.

Remaja pada tahapan ini dapat melakukan penyesuaian diri contohnya pencapaian kedewasaan, tanggung jawab, kemandirian dan moralitas. Namun faktanya, di masa pencarian identitas dan jati diri inilah para remaja sering kali membuat kesalahan-kesalahan yang menyebabkan keresahan di lingkungan sekitarnya, hal inilah yang sering disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja atau dalam bahasa inggris *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Kartono dalam Sumara et al., 2017). Perilaku kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri (Rahmadani & Okfrima, 2022). Kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku

seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri (Calhoun & Acocella, 1990 dalam Dwi Marsela & Supriatna, 2019).

Kontrol diri menekankan kepada kemampuan seseorang dalam mengelola tentang apa yang perlu diberikan sebagai bekal untuk membentuk pola perilaku yang mencakup dari keseluruhan proses yang membentuk dalam diri individu yang berupa pengaturan fisik, perilaku dan psikologisnya. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitifnya untuk menyatakan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti apa yang dikehendaki (Azhari Putri et al., 2023).

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri, lingkungan. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu conform dengan orang lain dan menutup perasaannya (Rahmadani & Okfrima, 2022).

Terdapat dampak dari kontrol diri terhadap kenakalan remaja, dimana kontrol diri yang rendah pada remaja akan memunculkan tindakan yang tidak terkontrol dan mengarah ke perilaku negatif seperti bolos sekolah, hal ini diakibatkan remaja yang tidak mampu untuk mengarahkan dan mengatur perilakunya (Setiawan et al., 2020). Kontrol diri yang lemah akan menyebabkan remaja tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku mana yang dapat diterima dan yang tidak dapat

diterima, karena hal itulah remaja akan terbawa kepada perilaku yang tidak baik (nakal).

Terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, dimana jika individu memiliki kontrol diri yang rendah akan bertindak impulsif, akan memilih tugas yang lebih sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Menurut Averill (1973) terdapat tiga dimensi kontrol diri yaitu: 1) Kemampuan mengontrol perilaku (*behavioral control*), 2) kontrol kognitif (*cognitive control*), 3) kemampuan mengontrol keputusan (*decisional control*) (Rahmadani & Okfrima, 2022).

Kenakalan remaja di Indonesia ini menjadi masalah yang memprihatinkan, dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019) sepanjang bulan Januari sampai April 2019 sebanyak 37 kasus kenakalan remaja dijenjang pendidikan, masalah para remaja yang sering kali dilakukan salah satunya adalah perilaku membolos. Data peningkatan kenakalan remaja dari tahun ke tahun yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7.007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7.762. hal ini menandakan kenakalan remaja mengalami kenaikan dari 2013-2014 sebanyak 10,7% yang dimana kasusnya yaitu pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data ini dapat diprediksi jumlah peningkatan kenakalan remaja setiap tahunnya selalu meningkat, tahun 2019 kenakalan remaja mencapai 11.685 kasus (Hardin & Nidia, 2022).

Bentuk kenakalan remaja salah satunya yang sering terjadi dan dilakukan di lingkungan sekolah atau pendidikan adalah perilaku membolos. Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Membolos juga merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari pengkondisian lingkungan yang buruk (Putri, 2017). Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah (Fakhrizal, 2017 dalam Nopiarni et al., 2019).

Siswa pada dasarnya juga mengetahui bahwa perilaku membolos adalah hal yang tidak baik karena dapat berdampak buruk dan merugikan diri sendiri. Namun, mereka tetap melakukannya karena terdorong oleh keinginan untuk mencari sesuatu yang lebih menyenangkan dibanding belajar di kelas. Kebiasaan membolos juga merupakan sikap yang disebabkan kurangnya kontrol diri, maka diperlukan suatu cara untuk membantu siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya (Putri, 2017).

Fenomena kenakalan remaja pada siswa ini terjadi juga di sekolah yang ada di wilayah Bandung yaitu SMA Pasundan 1 Bandung, SMA Pasundan 1 Bandung merupakan salah satu SMA swasta yang ada di Kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti pada tanggal 08 Desember 2023 dengan koordinator bimbingan konseling (BK) peneliti mendapatkan hasil yaitu fenomena kenakalan remaja yang ada di sekolah didominasi oleh para siswa yang bolos sekolah baik bolos total tidak masuk sekolah dan bolos di jam-jam pelajaran tertentu saja. Koordinator BK juga menyampaikan bahwa di SMA Pasundan 1 Bandung ini siswa yang tercatat melakukan tindakan membolos ada diangka 20

orang dengan rincian ada satu atau dua orang di setiap kelas yang termasuk ke dalam siswa yang melakukan pelanggaran tersebut.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marthen (2018) yang memiliki hasil mengenai pengaruh kontrol diri dengan perilaku membolos memberikan sumbangan pengaruh sebesar 46,4% terhadap kenakalan remaja. Selanjutnya, menurut Aroma (2012) bahwa kontrol diri memberikan pengaruh sebesar 31,8% terhadap kenakalan remaja dimana salah satu bentuk kenakalan remaja yang dimaksud adalah perilaku membolos (Marthen, 2018). Gottfredson dalam Marthen (2018), mengungkapkan bahwa individu dengan kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas-tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi.

Fenomena ini sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri, Fitria dan Sefriani (2023) tentang hubungan kontrol diri dengan perilaku membolos siswa SMKN 7 Padang, dimana hasil penelitian ini yaitu dengan hasil hitungan hipotesis uji t diperoleh nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti signifikan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kontrol diri siswa dengan perilaku membolos. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kontrol diri yang rendah cenderung lebih rentan terhadap perilaku membolos, sementara siswa yang tingkat kontrol dirinya tinggi cenderung lebih rendah untuk melakukan perilaku membolos. Siswa sekolah yang termasuk kategori remaja, jika tidak memiliki pengendalian diri yang tinggi akan lebih mudah dipengaruhi oleh norma kelompok dibandingkan dengan norma keluarga atau norma sosial.

Fenomena ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rini dan Muslikah (2020) tentang hubungan peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan uji data pada penelitian ini didapatkan p-value sebesar 0,016 dengan signifikansi $0,016 < 0,05$ menunjukkan bahwa adanya hubungan antara peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos. Selain itu, diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 0,271, yang menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu peran keluarga dan kontrol diri memiliki hubungan sebesar 27% dengan perilaku membolos. Adanya hubungan negatif antara peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos, yang artinya semakin tinggi peran keluarga dan kontrol diri dari seorang siswa maka semakin rendah perilaku membolosnya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan ini mendasari bahwa adanya perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dimana perbedaan ini dilihat dari metode penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Selain itu juga lokasi yang dipilih peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu serta objeknya pun berbeda peneliti akan fokus kepada siswa di SMA Pasundan 1 Bandung.

Kinder et al (dalam Ken Reid, 2002) mengemukakan bahwa salah satu faktor perilaku bolos adalah kurangnya kontrol diri sehingga membuat siswa membolos sekolah. John W. Santrock (2003) mengemukakan bahwa kontrol diri mempunyai peran penting dalam kenakalan remaja. Dengan demikian, apabila individu memiliki kontrol diri yang tinggi maka individu tersebut memiliki perilaku bolos

yang rendah. Namun sebaliknya apabila tingkat kontrol diri seseorang rendah maka perilaku bolosnya semakin tinggi. (Putri et al., 2017).

Masalah yang ada ini menjadi dasar untuk peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena melihat fenomena saat ini dimana banyaknya remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai norma contohnya perilaku membolos di sekolah, dimana tindakan tersebut dilakukan bukan hanya dilakukan atas keinginan dalam diri sendiri tetapi juga ada faktor dari luar seperti pengaruh ajakan dari teman-teman. Para remaja yang terpengaruh ajakan orang lain dikarenakan kontrol dirinya yang masih lemah sehingga masih belum bisa membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan dapat diterima baik di lingkungan sekitarnya maupun lingkungan sekolah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Self Control* Pada Siswa yang Sering Membolos di SMA Pasundan 1 Bandung” yang bertujuan untuk melihat bagaimana kontrol diri (*Self control*) yang dimiliki oleh para siswa yang sering membolos ini serta untuk mengetahui lebih dalam apa dampak kontrol diri terhadap perilaku membolos siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang di atas sebagai dasar peneliti mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *self control* siswa yang sering membolos di SMA Pasundan 1 Bandung
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung *self control* siswa yang sering membolos di SMA Pasundan 1 Bandung

3. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis pekerja sosial terhadap *self control* pada siswa yang sering membolos di SMA Pasundan 1 Bandung

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dari informasi mengenai “*Self Control* Pada Siswa yang Sering Membolos di SMA Pasundan 1 Bandung” tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana *self control* siswa yang sering membolos di SMA Pasundan 1 Bandung
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana faktor penghambat dan pendukung *self control* pada siswa yang sering membolos di SMA Pasundan 1 Bandung
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implikasi praktik dan teoritis pada *self control* pada siswa yang sering membolos di SMA Pasundan 1 Bandung

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diperlukan untuk mencapai manfaat yang signifikan dalam realitas kehidupan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

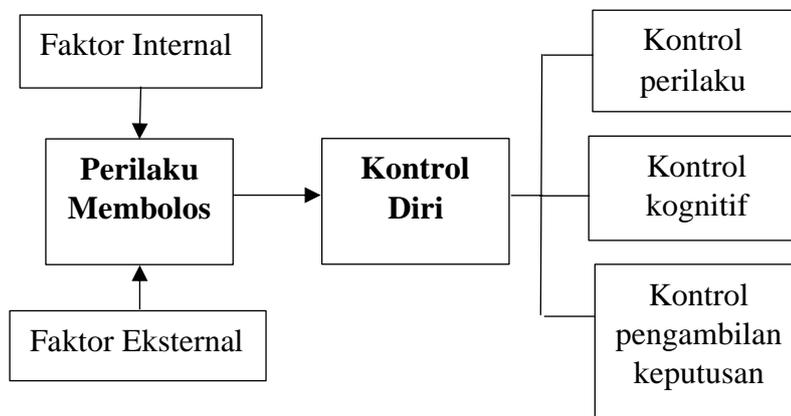
Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, gagasan untuk pengembangan teori dan konsep kesejahteraan sosial

khususnya yang berkaitan dengan *self control* pada siswa yang sering membolos di SMA Pasundan 1 Bandung.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan ide referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang ilmu kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan *self control* pada siswa yang sering membolos di SMA Pasundan 1 Bandung.

1.4 Kerangka Konseptual



Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dimana terpenuhinya suatu kebutuhan dasar manusia sehari-hari seperti jasmani, rohani dan sosialnya. jika seseorang terpenuhi kebutuhan dan dapat menjalankan keberfungsian sosialnya secara mandiri, maka dapat dikatakan orang tersebut berada dalam kondisi yang sejahtera. Namun sebaliknya jika salah satu kebutuhannya tidak dapat terpenuhi, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sejahtera. Menurut Friedlander:1980 dalam (Fahrudin, 2014):

”Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships that permit them to develop their full capacities and to promote their well being in harmony with the needs of their families and the community”

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang telah dirancang dengan tujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna mencapai standar hidup, pemenuhan kebutuhannya, pelayanan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi sosial yang berpotensi bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan serta kesejahteraan sepenuhnya yang sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya. Kesejahteraan sosial sebagai disiplin ilmu atau suatu bidang dimana pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang profesional yang dapat diakui dan bersertifikasi. Pekerjaan sosial menurut Allen Pincus dan Anne Minahan (1973) dalam (Pujileksono et al., 2019):

“Pekerjaan sosial berkepentingan dengan permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka.”

Pekerjaan sosial sebagai seorang yang profesional memberikan pelayanan atau bantuan baik kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang berkepentingan dengan permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya agar orang yang diberikan pelayanan oleh pekerja sosial dapat kembali berfungsi sosial dan mampu untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan sehari-

harinya, mengurangi ketegangan dan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka baik dalam memecahkan masalah ataupun menjalankan kehidupannya.

Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat pengkondisian lingkungan yang buruk. Perilaku membolos dikalangan remaja merupakan kegagalan sistem pengontrolan diri anak terhadap dorongan-dorongan tersebut dan menyalurkannya keperbuatan yang bermanfaat (Kartono, 2010 dalam Marthen, 2018). Perilaku membolos dapat diartikan sebagai perilaku dimana siswa tidak masuk sekolah tanpa ada alasan yang jelas dan melanggar norma-norma sosial yang ada. Perilaku membolos merupakan kegagalan sistem pengontrolan diri anak terhadap dorongan-dorongan yang ada.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dibagi menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri siswa yang berkaitan dengan kematangan perkembangan, kestabilan emosional, pengalaman kemandirian dan kualitas kepribadian) dan faktor eksternal (berasal dari kondisi luar siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya seperti keluarga, sekolah, pertemanan). Maka ketika siswa yang kontrol dirinya lemah mereka akan mudah terdorong untuk melakukan tindakan negatif contohnya perilaku membolos.

Kontrol diri atau *self control* diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku diri kita yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses kehidupan,

termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya (Osaka, 2022).

Kontrol diri memiliki tiga aspek yaitu: 1) kontrol perilaku, yang merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri pada keadaan yang tidak menyenangkan. 2) kontrol kognitif, yang merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menilai, menginterpretasikan suatu kejadian ke dalam kerangka kognitif untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. 3) kontrol pengambilan keputusan, yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan apa yang dia yakini.

1.5 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelitian yang didukung dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *self control* pada siswa yang sering membolos di SMA Pasundan 1 Bandung, hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul & Nama Jurnal | Metode | Hasil Penelitian | Perbedaan |
|----|---------------|--|--------------------|--|---|
| 1 | Yusie Marthen | Pengaruh Kontrol Diri dan Stres Sekolah Terhadap Perilaku Membolos Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi DOI: 10.30872/psikoborneo.v6i4.4676 Tahun 2018 | Metode kuantitatif | Penelitian ini memiliki hasil dengan tingkat kepercayaan 95% bahwa terdapat pengaruh terhadap pengendalian diri dan perilaku membolos siswa SMK. (1) terdapat pengaruh terhadap pengendalian diri dan perilaku membolos siswa SMK. diperoleh nilai $r = -0.469$, nilai $t < t_{tabel}$ ($-5.341 < 1.980$) dan nilai $p = 0,000$ ($p > 0,05$); (2) tidak terdapat pengaruh stres sekolah dan perilaku membolos | Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta objek penelitian ini lebih terfokus kepada kontrol diri dan stres siswa terhadap perilaku membolos di sekolah. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan |

| | | | | | |
|---|---|---|---------------------------|--|--|
| | | | | <p>siswa SMK, nilai yang diperoleh adalah $t = 0,170$, nilai $t < t$ tabel ($1,941 < 1,980$) dan nilai $p = 0,055$ ($p < 0,05$); (3) Ada pengaruh Pengendalian Diri dan Stres Sekolah terhadap Perilaku membolos siswa SMK, nilai yang diperoleh adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($28,759 > 3,073$) dan $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Sumbangan variabel (R^2) pengendalian diri dan stres sekolah terhadap perilaku membolos siswa SMK sebesar 33.0%.</p> | <p>kepada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku membolos siswa.</p> |
| 2 | <p>Indra Dwi Setiawan, Octa Reni Setiawati, Sri Maria Puji Lestari</p> | <p>Kontrol Diri dan Perilaku Merokok Pada Siswa SMA</p> <p>Jurnal Psikologi Malahayati</p> <p>DOI: 10.33024/jpm.v2i2.2538</p> <p>Tahun 2020</p> | <p>Metode kuantitatif</p> | <p>Berdasarkan hasil uji statistik Pearson, ditemukan hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku merokok ($r(205) = -.157$, $p < .05$). Kekuatan korelasi tergolong rendah dan bersifat negatif, artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku merokok seseorang, sebaliknya semakin rendah kontrol diri seseorang maka akan semakin tinggi perilaku merokok seseorang. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kemampuan kontrol diri siswa tingkat sedang. Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan perilaku merokok siswa masih kuat dipengaruhi oleh faktor lingkungan</p> | <p>Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 205 siswa SMA Negeri 1 Trimurjo. Penelitian ini memfokuskan kepada hubungan kontrol diri dengan perilaku merokok siswa</p> |
| 3 | <p>Indah Dwi Cuyunda, Octa Reni Setiawati, Sri Maria Puji Lestari, Prambudi Rukmono</p> | <p>Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah</p> <p>Jurnal Ilmiah kesehatan Husada</p> | <p>Metode kuantitatif</p> | <p>Jumlah sampel 205 dari 50 populasi, nilai median 82,00 (sedang), nilai min-max (52-120) untuk kontrol diri dan nilai median 79,00 (sedang), nilai min-max (43-990) untuk perilaku agresif. Hasil analisis bivariat uji Spearman didapatkan</p> | <p>Penelitian ini merupakan metode kuantitatif dimana berfokus kepada hubungan kontrol diri dengan</p> |

| | | | | | |
|---|--|--|--------------------|--|---|
| | | DOI: 10.35816/jiskh.v1 0i2.234 Tahun 2020 | | nilai P Value 0,021, dan nilai r - 0,161. Artinya kekuatan korelasi memiliki keterkaitan rendah dan mempunyai arah korelasi negatif yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresif seseorang. Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa perilaku agresif masih banyak ditemukan dikalangan remaja salah satunya kontrol diri. | perilaku agresif siswa |
| 4 | Nurul Rofi'atul Hidayah | Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi DOI: 10.30872/psikoborneo.v8i4.5571 Tahun 2020 | Metode kuantitatif | Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil nilai f hitung sebesar 3.613 lebih besar dari f tabel dengan nilai sebesar 3.20 dan nilai p sebesar 0.035. Artinya hipotesis pertama dalam penelitian diterima dan Ho ditolak. Artinya ada pengaruh antara kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja di Tenggara sebarang, kontribusi pengaruh kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja menunjukkan bahwa 13,3% dari variasi kenakalan remaja dapat dijelaskan oleh kontrol diri dan kompensasi. Sisa 86,7% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. | Penelitian ini berfokus kepada hubungan antara kontrol diri siswa serta konformitas terhadap kenakalan remaja di sekolah |
| 5 | Wahdini Surizal Putri, Linda Fitria, Rini Sefriani | Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa SMK N 7 Padang Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi DOI: 10.35134/jpti.v.10i | Metode kuantitatif | Hasilnya berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai rhitung yaitu sebesar 0,437 dengan nilai rtabel yaitu 0,179 karena nilai rhitung lebih besar dari nilai rtabel ($0,437 > 0,179$) yang artinya kontrol diri berhubungan dengan perilaku membolos secara positif dan signifikan dimana siswa yang | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cara memberikan angket dan kuesioner. Sedangkan dalam penelitian yang akan |

| | | | | | |
|---|---|--|------------------------|---|--|
| | | 2.171 Tahun 2023 | | kontrol dirinya rendah cenderung lebih rentan terhadap perilaku membolos dibandingkan siswa dengan tingkat kontrol diri yang tinggi | dilakukan peneliti dengan cara memberikan tahapan wawancara |
| 6 | Geizy Azhari Putri, Sari Rahmadani, Irdam | Self Control pada Siswa Kelas X di SMA PGRI 4 Kota Padang Jurnal Pustaka Mitra DOI: 10.55382/jurnalpus takamitra.v3i4.538 Tahun 2023 | Metode kualitatif | Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat kepada kelas X di SMA PGRI 4 Kota Padang ini memberikan manfaat yaitu bertambahnya pengetahuan siswa terkait self control dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Di kota Padang juga diketahui adanya kasus kenakalan remaja dimana hal tersebut melatarbelakangi tim PKM untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya kontrol diri. | Penelitian ini merupakan kegiatan PKM untuk menambah pengetahuan siswa terkait self control |
| 7 | Cahya Adi Nugraha, Rian Rokhmad Hidayat, Agus Tri Susilo | Studi Kasus Perilaku Membolos Dua Siswa SMK Jurnal Psikoedukasi dan Konseling DOI: 10.20961/jpk.v3i1.28752 Tahun 2019 | Metode Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan jika perilaku membolos tanpa izin serta meninggalkan sekolah ketika jam Pelajaran disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan, teman sebaya dan diri sendiri. Faktor teman sebaya merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya. Dampaknya siswa menjadi pribadi pemalas dan terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Dampak belajar yang terjadi juga yaitu rendahnya prestasi dan pemahaman materi yang kurang. | Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dimana informan yang dipakai adalah 2 siswa dan lebih memfokuskan kepada faktor penyebab mereka melakukan perilaku membolos |
| 8 | Maryam Qothrunnada Santoso, Syifa Tiara Kusuma, Gita Aulia Nurani | Perilaku Membolos di Sekolah Terhadap Performa Belajar Pada Siswa Jurnal Bikotetik DOI: 10.26740/biotetik. | Metode Studi Literatur | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku membolos berpengaruh pada performa pembelajaran siswa, yaitu diberi sanksi, skorsing, tidak dapat melakukan ujian bahkan sampai dikeluarkan dari | Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dimana sumbernya adalah 12 artikel/jurnal yang |

| | | | | | |
|----|---|--|--------------------|---|--|
| | | v7n1.p63-68 Tahun 2023 | | sekolah. Perilaku bolos sekolah dapat diatasi dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu konseling oleh guru bimbingan dan konseling yang berpengalaman atau oleh konselor | membahas tentang pengaruh dari perilaku membolos terhadap performa belajar siswa |
| 9 | M. Harwansyah P Sinaga, Ulfa Surya Mawaddah, Rita Lestari, Sri Rahmadhani | Studi Kasus Perilaku Membolos Siswa Kelas 8 di MTS Negeri 2 Medan Jurnal Fokus Konseling DOI: 10.52657/v9i1.1886 Tahun 2023 | Metode Kualitatif | Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku membolos yang sering dilakukan adalah tidak masuk sekolah tanpa izin dan keluar kelas saat jam Pelajaran. Simpulan dalam penelitian ini adalah faktor yang menyebabkan membolos adalah faktor internal kurangnya motivasi saat belajar dan bosan, serta faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan minimnya peran orang tua dalam memberikan dukungan motivasi. | Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dimana informannya adalah 1 siswa. Serta penelitian ini berfokus pada faktor internal dan eksternal penyebab siswa melakukan perilaku membolos |
| 10 | Izazi Husna Jufri, Kurniati Zainuddin, Perdana Kusuma | Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa SMP "X" Makassar | Metode Kuantitatif | Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku merokok dengan nilai $0,001 < 0,05$ atau $F_{hitung} 98,520 > F_{tabel} 3,02$. Konformitas teman sebaya merupakan salah satu pengaruh yang sangat besar dalam mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku merokok. Sedangkan kontrol diri siswa SMP X termasuk pada kategori sedang. | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana penelitian ini juga berfokus kepada pengaruh dari konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku merokok |

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang dibawa oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan serta perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian peneliti. Persamaan antara

penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu adanya kesamaan topik atau permasalahan yang dibahas yaitu tentang *self control* (kontrol diri), selain itu juga persamaannya dapat dilihat dari informan yang digunakan yaitu sama-sama dari siswa-siswa di suatu sekolah. Sedangkan untuk perbedaannya dari penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu dari metode penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan cara menyebarkan angket ataupun kuesioner dalam pencarian datanya, sedangkan penelitian yang peneliti bawa yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan tahapan wawancara kepada informan yang relevan dengan topik masalah. Selain itu juga, perbedaannya dapat dilihat dari permasalahan yang dibahas dimana peneliti lebih menekankan kepada bagaimana *self control* siswa yang sering membolos bukan kenakalan remaja secara umum.